

Strategi Menumbuhkan Toleransi Kepada Non-Muslim Pada Keluarga Mualaf Tionghoa Bangka Belitung

*¹Barlian Fajri

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

¹fajribarlian@gmail.com

Abstract:

This research aims to describe the strategy for cultivating tolerance towards non-Muslims in Bangka Belitung Chinese Muslim families so that it can provide an overview of how to foster an attitude of tolerance towards non-Muslims. The subjects of this research were 3 families of ethnic Chinese converts in Bangka Belitung. The research method used is a qualitative approach. The method for determining subjects uses purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the research show that strategies for fostering tolerance can be carried out through example, conversation, giving advice and providing reading books.

Keywords: Chinese Convert Family, Strategy, Tolerance

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹

Didalam keluarga merupakan tempat pendidikan agama islam pertama kali bagi seorang anak, di dalam keluargalah pertama kali diberikan keyakinan “Tiada tuhan yang berkh disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah” dengan cara mengucapkannya melalui lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkannya dengan perbuatan. Di dalam keluargalah ajaran agama islam seperti aqidah, akhlak, alquran, fikih, dan sejarah agama islam pertama kali dididapatkan.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pendidikan agama, nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik.

Pendidikan dalam keluarga pula yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadiannya. Baik dan buruknya anak tergantung kedua orang tuanya. Jika orang tua yang baik dan memperhatikan pendidikan anaknya, maka anak akan mengikuti apa yang diajarkan orang tua kepadanya. Akan tetapi, jika orang tua tidak memberikan pendidikan kepada anak dengan baik, maka jangan salahkan anak jika ia tumbuh menjadi dewasa kelak ia menjadi anak yang tidak taat dengan orang tua bahkan agamanya.² Di sisi lain, Menurut Berns dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan

1 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

2 M. Syahrani Jailani, “Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 25.

masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.³

Tugas keluarga dalam menciptakan suasana pendidikan yang berkelanjutan sangatlah urgen. Fondasi yang kuat yang diletakkan dalam pendidikan keluarga akan menjadi pondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk meniti perjalanan kehidupan mereka yang lebih kompleks di masa depan. Dengan fondasi agama yang kuat dalam keluarga, anak-anak akan memiliki kepercayaan diri, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Masyarakat juga akan melihat kontribusi positif dari generasi penerus yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik dan mendukung.

Disisi lain orangtua mualaf mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak karena mereka tidak mengalami pendidikan agama di dalam keluarga, Sementara mereka tanggung jawab besar atas aqidah anak dan keluarganya. Sebagai figur utama dalam kehidupan anakanak, mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai agama. Dalam ajaran agama, orang tua diberi amanah untuk mendidik anak-anak mereka dalam aqidah, ibadah, dan moralitas.

Ini bukan hanya kewajiban keagamaan, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh. Mengajarkan aqidah kepada anak-anak adalah bagian dari memelihara generasi penerus yang memiliki dasar yang kuat dalam keyakinan agama mereka. Selain itu, mereka juga harus membangun aqidah yang kokoh untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif di dunia modern ini agar mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang teguh. Dengan memberikan pendidikan keagamaan yang baik, orang tua membantu persiapan anak-anak untuk kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan keberkahan dalam hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh keluarga mualaf Tionghoa di Kabupaten Bangka Barat dalam menumbuhkan rasa toleransi terhadap nonMuslim di lingkungan mereka dengan tetap memegang prinsip-prinsip ajaran agama islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Subjek dalam penelitian ini adalah Keluarga Mualaf Tionghoa yang berada Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan yang menjadi objek teliti adalah strategi keluarga Mualaf Tionghoa dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada non muslim di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan keluarga mualaf terkait dengan strategi keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada non muslim di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel terkait yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian.

Dengan menggunakan kedua data tersebut, diharapkan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut: Wawancara, Dengan wawancara, peneliti dapat mendapatkan data yang lebih mendalam, kualitatif, dan kontekstual karena interaksi langsung dengan responden. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menjelajahi sudut pandang dan pemikiran

3 Roberta Berns, *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (Wadsworth/Thomson Learning, 2004), 87.

responden secara rinci, serta memungkinkan adanya klarifikasi dan pertanyaan tambahan yang dapat memperkaya pemahaman tentang topik penelitian.⁴

Kedua ialah Telaah dokumentasi, Telaah dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data yang sudah ada dan terdokumentasi sebelumnya. Dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mengenai strategi Keluarga Mualaf tentang topik penelitian, melengkapi data yang diperoleh dari metode lain, dan mendukung analisis serta temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.⁵

Hasil dan Pembahasan Toleransi Muslim dan NonMuslim

Landasan hubungan umat Islam dan non-Muslim bukanlah hubungan konflik dan perang (hirabah), melainkan hubungan yang saling memberikan rasa aman dan hidup berdampingan secara damai, mempunyai hak yang sama dalam perlindungan, jaminan keamanan dan hubungan sosial. Islam melarang keras berbuat kezaliman, menyakiti dan menghina pemeluk agama lain.⁶

Al-Qur'an mengakui keniscayaan perbedaan yang ada di semesta alam, termasuk perbedaan agama dan pandangan keagamaan (akidah).

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَوَلَّى يَزَالُ وَنَّ مُمْ تُلْفِ نِي ۚ
الْأَمْ نَ رَحْمَ رَبُّكَ لَذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَاتَ كَلِمَةً رَبِّكَ لَمَلْنَنَ جَهَنَّمَ مِنَ الْإِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْعِي ۚ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia jadikan umat manusia satu bangsa, namun mereka selalu berbeda pendapat, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu. ‘Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka bersama jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.’” (QS. Hud: 118-119)

Dalam menyikapi perbedaan agama, *Ahlussunnah wal Jama'ah* lebih mengedepankan sikap menyayangi dan toleransi, yakni toleransi dalam sosial dan budaya merajut tali *ukhuwwah basyariyyah* serta membangun hubungan harmonis, karena inilah cerminan ajaran Islam sebenarnya. Sikap seperti ini sekaligus menjadi cerminan kebeningan spiritual pada diri seorang Muslim.⁷ Sedangkan sikap diskriminasi kepada non muslim dzimmi yang dijelaskan di berbagai kitab turats yang pada prinsipnya merupakan bagian dari siyasah *Maslahah Rajihah* (kemaslahatan yang lebih unggul), dapat berubah-ubah sesuai konteks zaman, tempat, kondisi politik dan kemaslahatan yang sangat dinamis.⁸

Toleransi, terlebih bila dimaksudkan untuk menunjukkan cerminan Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*⁹ dan dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan bangsa, tidak tepat dipahami sebagai upaya menebarkan paham pluralisme agama dalam arti semua agama benar di sisi Allah. Toleransi dalam konteks sosial dan budaya merupakan sikap dan perbuatan melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok berbeda.

Meski begitu, dalam menerapkan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk perlu memperhatikan batas-batasnya sebagaimana berikut:

4 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 123.

5 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Robindi* (Jakarta: UI Pers, 1992), 15.

6 Ramadhan Al Bouti, *Al Jihad Fil Islam* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, t.t.), 121.

7 Asyathibi, *Al Muwafaqat*, vol. V (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1997), 164.

8 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Abkam Abl Ad-Dzimmah* (Ramadhi li Annasyr, 1418), 1321.

9 Muhammad al Khatib al Syarbini, *Mughni al Muhtaj*, vol. IV (Beirut: Dar Al Fikri, t.t.), 304. ¹⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, vol. VIII (Beirut Lebanon: Dar Al Fikri, 1999.), 12.

- a. Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus ke dalam kekafiran dan penyimpangan keimanan di luar Ahlul-sunnah wal Jama'ah, seperti toleransi yang mengarah pada penerimaan terhadap agama selain Islam dan menganggap semua agama adalah benar.
- b. Tidak terjerumus ke dalam keharaman, seperti melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kerelaan kepada agama lain, atau seperti toleransi yang disertai sikap ta'zhim atau Mengagungkannya.¹⁰

Strategi keluarga muafal tionghoa dalam menumbuhkan toleransi kepada NonMuslim

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat keluarga muafal tionghoa, Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana tiga keluarga muafal tersebut menjalankan praktik keagamaan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga keluarga muafal tersebut memiliki pendekatan yang berbeda namun sama-sama efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada keluarga mereka.

1. Strategi Uswatun Hasanah (Keteladanan)

Dalam keluarga muafal Tionghoa, strategi untuk menanamkan sikap toleransi terhadap keluarga yang belum seiman dilakukan dengan mengedepankan metode keteladanan. Meskipun para kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan keponakan mereka belum memeluk Islam dalam hal ini kakek dan nenek, para orang tua secara aktif memberikan contoh yang positif kepada anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati dan mencintai anggota keluarga yang masih memeluk keyakinan lain, seperti kakek, nenek, paman, dan saudara. Orang tua mereka juga mengajarkan batasan-batasan dalam hubungan antar manusia, menjelaskan perbedaan antara aspek kepercayaan pribadi dan tindakan yang dapat mengganggu atau merendahkan keyakinan orang lain.

Selain itu, keluarga muafal Tionghoa juga memberikan contoh tentang bagaimana menjaga kesucian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberitahu untuk selalu memilih makanan, minuman, dan tempat dengan hati-hati, memastikan bahwa tidak ada unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya kesadaran akan perbedaan dan toleransi terhadap pandangan dan praktik agama yang berbeda.

Disisi lain, keluarga muafal Tionghoa juga membrikan contoh untuk berbagi makanan, minuman, dan mainan dengan saudara non-muslim. Hal ini menunjukkan sikap inklusif dan ramah terhadap keragaman agama di antara keluarga tersebut. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti berbagi dan saling menyayangi tanpa memandang perbedaan keyakinan, keluarga muafal Tionghoa memperlihatkan kepada anak-anak mereka betapa pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga muafal Tionghoa kepada anaknya tidak hanya bertujuan untuk menguatkan iman dan praktik keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang inklusif dan penuh kasih sayang. Anak-anak diajarkan bahwa pentingnya memperlakukan semua orang dengan hormat dan kesopanan, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penganut Islam yang taat, tetapi juga berperan aktif dalam membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

Melalui pendekatan ini, keluarga muafal Tionghoa mengambil peran penting dalam memperkuat toleransi dan persatuan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Mereka juga memprmsikan ajaran agama islam yang ramah dan santun kepada saudara yang belum memeluk islam. Dengan demikian, keluarga muafal Tionghoa

tidak hanya memperlihatkan kesetiaan pada ajaran agama Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerelaan untuk hidup berdampingan dengan kedamaian bersamasama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari untuk membentuk individu yang menghargai keragaman dan mempromosikan kedamaian dan persatuan dalam masyarakat.

2. Strategi *Hivar* (Percakapan)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi percakapan menjadi salah satu metode yang efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak keluarga mualaf Tionghoa. Dalam percakapan sehari-hari, orang tua memperkenalkan konsep-konsep tentang toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan kepada anak-anak. Melalui percakapan sehari-hari, anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan.

Selain itu, dalam membangun sikap toleransi, penting juga untuk merangsang rasa ingin tahu yang tinggi dan berpikir kritis pada anak-anak. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong anak-anak untuk mencari informasi lebih lanjut tentang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Orang tua dapat mengajak anak-anak untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang keberagaman agama dan budaya yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Dalam proses ini, orang tua telah memberikan contoh langsung tentang bagaimana menyikapi perbedaan. Mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan melakukan analisis terhadap informasi tersebut. Dengan demikian, anak-anak akan terlatih untuk memahami dan menghargai sudut pandang yang berbeda serta mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara ajaran agama dirinya dan rang lain.

Dengan menggabungkan strategi percakapan, pengembangan rasa ingin tahu yang tinggi, dan penerapan berpikir kritis dalam pendidikan anak-anak, keluarga mualaf Tionghoa dapat membentuk generasi yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis tentang keberagaman agama dan budaya.

3. Strategi Nasehat Dan Memberikan Buku

Dalam upaya menanamkan sikap toleransi kepada putraputri mereka, keluarga mualaf Tionghoa menggunakan strategi pendekatan dengan memberikan nasehat-nasehat. Selain itu, Pemberian nasihat kepada anak memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Orang tua yang memberikan nasihat dengan tepat dan penuh kelembutan mampu membuat anak menerima dengan baik, sehingga anak dapat dengan senang hati mengamalkan apa yang diajarkan, serta menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan patuh pada aturan sosial. Oleh karena itu, memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan menjadi kunci dalam pendidikan toleransi dalam keluarga. Hal ini membantu anak-anak membiasakan perilaku baik, termasuk berkomunikasi dengan baik, berperilaku sopan, menghormati, dan menghargai orang tua agar dapat mampu memiliki sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Dalam upaya menanamkan sikap toleransi terhadap non-Muslim, orang tua mualaf Tionghoa secara aktif memberikan buku bacaan keagamaan kepada anak-anak mereka. Tindakan ini bertujuan untuk memperluas wawasan anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi terhadap individu atau kelompok

dengan keyakinan yang berbeda. Dengan membaca buku-buku tersebut, anak-anak dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang keberagaman agama dan budaya, serta memahami nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam. Tindakan ini mencerminkan upaya orang tua untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak mereka serta memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa strategi untuk menanamkan sikap toleransi terhadap non muslim Pertama, dilakukan dengan metode keteladanan para orang tua secara aktif memberikan contoh kepada anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati anggota keluarga yang masih memeluk keyakinan lain serta mengajarkan batasan-batasan dalam hubungan antar manusia. keluarga juga memberikan contoh tentang menjaga selalu memilih makanan, minuman, dan tempat dengan hati-hati, memastikan bahwa tidak ada unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Ini diharapkan memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya kesadaran akan perbedaan dan toleransi terhadap pandangan dan praktik agama yang berbeda.

Kedua, Pendekatan *Himar* (Percakapan) menjadi strategi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan keluarga mualaf Tionghoa. Melalui percakapan sehari-hari, orang tua tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai toleransi, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis sehingga dapat memahami keberagaman agama dan budaya. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami konsekuensi positif dari sikap toleransi dan negatif dari sikap intoleransi, sambil memberikan ruang untuk mengemukakan pemikiran mereka.

Ketiga, Pemberian nasihat dan pemberian buku, dalam menumbuhkan sikap toleransi dilakukan dengan pemberian nasihat yang lembut hal ini membantu anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab, sementara arahan dan bimbingan membantu membiasakan perilaku baik, seperti menghormati keluarga yang berbeda keyakinan dapat mendukung pembentukan sikap toleransi. kemudian aktif memberikan buku bacaan keagamaan kepada anak-anak untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi terhadap individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Langkah ini bertujuan memperluas wawasan anak-anak mengenai keberagaman agama dan budaya, serta memahami nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam.

Daftar Rujukan

- Al Bouti, Ramadhan. *al jihad fil islam*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, t.t.
 Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ahkam Ahl Ad-Dzimmah*. Ramadhi li Annasyr, 1418.
 Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
 Asyathibi. *Al Muwafaqat*. Vol. V. Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1997.
 Berns, Roberta. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*.
 Fakhruddin ar-Razi. *Tafsir Ar-Razi*. Vol. VIII. Beirut Lebanon: Dar Al Fikri, t.t.
 Jailani, M. Syahrani. "Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60.
 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj.
 Muhammad al Khatib al Syarbini. *Mughni al Muhtaj*. Vol. IV. Beirut: Dar Al
 Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.
 Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Pers, 1992.
 Wadsworth/Thomson Learning, 2004.